

Praktik Sujud Tilawah pada Sholat Subuh di Masjid Nurul Falah Koto Kociak Menurut Tinjauan Antropologi

Reski Anggraini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

reskianggraini00@gmail.com

Kata Kunci:

Sujud Tilawah,
Sholat,
Antropologi.

Abstrak

Seiring perkembangan kehidupan manusia yang signifikan, peribadatan menjadi sebuah fenomena yang sudah sangat beragam khususnya dalam tata cara pelaksanaannya. Penulis melihat salah satu fenomena peribadatan di masjid Nurul Falah di desa Koto Kociak, melaksanakan sholat subuh berjamaah dengan menyengaja melafalkan ayat sajadah yang dikhususkan pada setiap hari Jum'at, namun kebiasaan ini hampir belum berkembang atau jarang ditemukan pada masjid yang ada di desa lainnya. Artikel ini merupakan kajian *field research* (studi lapangan) yang mengambil sumber data primer dari pengamatan dan riset penulis terhadap fenomena praktik peribadatan di salah satu masjid. Sedangkan data-data sekunder berupa kacamata teori diperoleh dari buku Antropologi karya Clifford Geert, jurnal, artikel, makalah dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun, hasil penelitian menggambarkan bahwa fenomena ini dapat dilihat dari gejala dan dampak yang dimunculkan melalui perilaku (*soleh*) serta menunjukkan peningkatan religiusitas para jamaah tersebut, serta para jamaah ini merasakan adanya kesadaran nilai spiritual terhadap Tuhan. Beberapa uraian terkait bentuk ritual ibadah yang dilakukan oleh jamaah sholat subuh ini juga dapat digambarkan melalui teori Geertz, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, yang mana mengandung sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol yang memungkinkan adanya interpretasi. Sehingga, titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai-nilai yang dimungkinkan oleh simbol ini yang dinamakan sebagai makna.

Abstract

Key Word:

Sujud Tilawah,
Prayer,
Anthropology.

As human life has significantly developed, worship has become a phenomenon that is very diverse, especially in its implementation methods. The author observed one of the worship phenomena at the Nurul Falah mosque in Koto Kociak village, where congregational Fajr prayers are performed with the intentional recitation of the sajadah verse specifically on Fridays. However, this practice has hardly developed or is rarely found in mosques in other villages. This article is a field research study that takes primary data sources from the author's observations and research on the phenomenon of worship practices in one of the mosques. Meanwhile, secondary data in the form of theoretical perspectives are obtained from the book "Anthropology" by Clifford Geertz, journals, articles, papers, and theses related to the research topic. The research findings illustrate that this phenomenon can be observed through the symptoms and impacts manifested in the behavior (pious) and show an increase in the religiosity of the congregation, as well as the congregation experiencing a sense of spiritual value awareness towards God. Some descriptions related to the forms of worship rituals performed by the dawn prayer congregation can also be illustrated through Geertz's theory, which posits that religion is a part of culture, encompassing systems of knowledge, systems of values, and systems of symbols that allow for interpretation. Thus, the point of convergence between knowledge and values enabled by these symbols is referred to as meaning.

Copyright © 2024 Reski Anggraini

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Agama selalu memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama bukan hanya sebagai simbol keyakinan yang niscaya dimiliki oleh setiap individu, melainkan agama perlu menjadi sebuah keterikatan utuh secara lahiriah dan batiniah terhadap pemeluknya. Hal ini tentu saja dapat dibuktikan sebagai sebuah 'hal praktik' dan nyata yang terjadi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Seperti, melakukan ibadah-ibadah tertentu yang telah diajarkan dalam setiap doktrin agama. Kompleksitas fenomena keberagamaan umat Islam ini menjadi sesuatu yang kemudian dapat diteliti melalui berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan antropologi.

Menurut Ahmad Ubaidillah, mengkaji fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Fenomena keagamaan tersebut merupakan perwujudan sikap dan perilaku manusia mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan bisa jadi bersumber dari hal-hal yang ghaib. Studi Islam sebagai salah satu studi dalam memahami agama Islam yang tidak terbatas pada kajian doktriner semata,

melainkan membahas non doktriner seperti halnya studi atas keadaan sosial masyarakat muslim, studi kawasan, studi alam pikiran muslim, dan antropologi muslim (Ubaidillah, 2023).

Sedangkan, menurut James Arthur Thrower dalam *Religion in The Classical Theories* mengatakan bahwa mengenai fenomena agama yang terbagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, agama sebagai *revelation* (pewahyuan). *Kedua*, agama sebagai *experience* (pengalaman), dan *ketiga*, agama sebagai bentuk *philosophy* (filsafat). Apabila ketiga komponen ini digunakan dalam menganalisis praktik keagamaan dalam masyarakat, yakni agama sebagai *experience* (sebagai bentuk pengalaman) maka mereka akan memiliki kesadaran penuh atas ekspresi keberagaman (Nurish, 2019).

Seiring perkembangan kehidupan manusia yang signifikan, peribadatan menjadi sesuatu fenomena yang sudah sangat beragam khususnya dalam tata cara pelaksanaannya. Hal ini tentu saja menjadi sebuah kajian yang sangat perlu diteliti. Sehingga, dalam artikel ini penulis tertarik untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan kebiasaan dan tata cara ibadah sholat fardhu (subuh) menggunakan ayat sajadah yang ada di masyarakat khususnya di desa Koto Kociak, Sumatera Barat. Penulis melihat bahwa di salah satu masjid desa tersebut melaksanakan sholat subuh berjamaah dengan menyengaja melafalkan ayat sajadah yang dikhususkan pada setiap hari Jum'at, namun kebiasaan ini hampir tidak atau jarang ditemukan pada masjid yang ada di desa lainnya. Selain itu, kebiasaan ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, misalnya apakah hal ini memiliki makna spiritual tertentu yang dapat dirasakan dan dialami oleh para pelakunya. Sehingga, hal ini akan ditinjau melalui perspektif tokoh antropologi, Clifford Geertz.

Tema pembahasan ini sudah pernah dikaji salah satu penulis artikel bernama Ahmad Ulil Albab pada tahun 2022. Penelitian ini berjudul tentang Tradisi Pembacaan Surat al-sajdah dengan Sujud Tilawah dalam Salat Subuh di hari Jum'at di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak selalu rutin dilakukan (*ghair al-muwadawamah*) dengan tujuan sebagai purifikasi niat agar masyarakat mengikuti jamaah bukan karena bacaan surat al-Sajdah dan menghilangkan kesan wajib serta sebagai pembelajaran (ulil albab, 2022).

Selanjutnya, penelitian dalam bentuk Skripsi dengan judul “Implementasi QS. As-Sajdah ayat 15 pada Sujud Tilawah di Masjid Asmaul Husna Lingkungan Seganteng Karang Monjok (Studi *Living The Qur'an*)”, oleh Reni Alviana pada tahun 2023. Hasil penelitian yang dikemukakan yaitu, *pertama*, implementasi sujud tilawah pada masjid Asmaul Husna Lingkungan Seganteng Karang Monjok dilakukan secara berjamaah pada shalat subuh Jum'at di raka'at pertama dengan membaca ayat sajadah ayat 15 yang diikuti dengan sujud tilawah. *Kedua*, respon jamaah masjid Asmaul Husna terkait pelaksanaan sujud tilawah tersebut yaitu, semakin sempurna mengamalkan sunnah, terbiasa dengan ayat-ayat Panjang, semakin dalam mengenal sunnah, dan sebagai washilah menyembuhkan penyakit. *Ketiga*, hikmah dari pelaksanaan sujud tilawah pada masjid Asmaul Husna yaitu, mempererat silaturahmi, bersyukur kepada Allah swt, lebih dengan Allah swt, dan terbiasa shalat berjamaah di masjid (Alviana, 2022).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alwi Nasir dengan judul “Pembacaan Surah As-Sajdah dan Sujud Tilawah pada Shalat Subuh Jum'at di Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis). Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembacaan surah as-Sajdah dan sujud tilawah yang rutin dilaksanakan pada shalat subuh Jum'at sesuai dengan hadis Nabi saw. Untuk pelaksanaannya ada dua macam, yakni cara pertama, membaca surah al-fatihah dan surah as-Sajdah pada rakaat pertama dan kedua. Kedua, membaca al-fatihah dan surah as-Sajdah pada rakaat pertama kemudian pada rakaat kedua membaca surah al-fatihah dan surah al-Insan. Sedangkan, makna atau hikmah yang ada di balik amalan ini bagi Masyarakat pondok yakni meningkatkan keimanan, melaksanakan sunnah Nabi, melatih keistiqomahan, serta melestarikan warisan para pengasuh Pondok Pesantren As'adiyah (Nasir, 2021).

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Pemahaman Tekstualis Ormas Islam Terhadap Hadis Sujud Tilawah” ditulis oleh Yassinta Ananda dan Novizal Wendry. Adapun hasil penelitian ini membuktikan bahwa kedua ormas tersebut mengakui keberadaan hadis sujud tilawah. Berdasarkan sumber hadis tersebut mereka mengeluarkan tata cara dan keutamaannya. Dari pemahaman ini, ternyata baik Muhammadiyah maupun Nahdhatul Ulama memahaminya secara tekstualis (Ananda dan Wendry, 2023).

Adapun, penulis ingin menekankan bahwa topik yang dibahas dalam artikel ini memiliki perbedaan dan kebaruan (*novelty*) yang akan menghasilkan penelitian baru. Pada artikel ini menunjukkan gejala-gejala dimensi spiritual keagamaan yang dapat dianalisa melalui praktik ibadah ini.

METODE

Artikel ini merupakan kajian kualitatif yang berdasarkan sumber utama data empiris lapangan, serta menggunakan sumber data pendukung yang bersumber dari buku, artikel jurnal, dan skripsi, kemudian yang utama berupa teori-teori keilmuan antropologi tentang agama yang ditilik dari sudut pandang kebudayaan

menurut teori Clifford Geertz. Teknik analisa data penulisan ini, yaitu metode deskriptif-analisis. Dengan menggambarkan serta menguraikan hasil dari pengamatan atau observasi lapangan terkait dengan topik yang diteliti. Kemudian, dilakukan analisa menggunakan sudut pandang teori antropologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sujud Tilawah dan Sholat Subuh

Pemahaman tentang sujud tilawah ini dijelaskan melalui dogma ajaran agama Islam. kata *As-sujud* dalam bahasa Arab adalah menundukkan kepala. Sedangkan kata tilawah menurut bahasa artinya bacaan. Sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan disebabkan membaca atau mendengar ayat sajadah dalam al-Qur'anul karim. Sujud tilawah menurut istilah, adalah sujud sekali dengan bertakbir ketika akan bersujud dan ketika bangun dari sujud karena membaca atau mendengar ayat-ayat sajadah.

Adapun, hukum melaksanakan sujud tilawah menurut para ulama itu ada perbedaan pendapat, yaitu:

Menurut Imam Abu Hanifah, yang dikutip oleh Asy-Syamsudin As-Sarkhasi dalam kitabnya *al-Mabsut*, mengatakan bahwa: "Imam Abu Hanifah berkata bahwasanya hukum melakukan sujud tilawah itu hukumnya wajib baik bagi yang membaca ayat-ayat sajadah maupun yang mendengarkannya".

Sedangkan, shalat menurut bahasa Arab diambil dari kata دعاء (do'a). Menurut istilah yaitu ucapan, gerakan dan perbuatan khusus, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Badiuzzaman, 2019). Shalat merupakan sebuah kewajiban yang dilakukan oleh setiap orang muslim. Shalat juga sebagai salah satu rukun dalam Islam. Adapun, menurut hukumnya shalat terbagi menjadi beberapa macam, seperti shalat wajib (fardhu) dan sunnah. Shalat wajib, adalah shalat yang ditunaikan pada lima waktu dalam sehari semalam, yakni subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya. Ini termasuk jenis-jenis shalat fardhu. Kemudian, adapun shalat yang dikatakan sunnah, misalnya shalat witir, shalat tahajjud, dan shalat sunnah rawatib.

Shalat subuh merupakan ibadah shalat yang dikerjakan pada waktu mulai terbit *fajar shadiq* dan berlangsungnya hingga terbitnya matahari. Di Indonesia pada umumnya, subuh di mulai pada saat posisi matahari 20° di bawah ufuk hakiki. Sementara itu, batas akhir waktu subuh adalah waktu *syuruq* (terbit), yakni -1° (Amri, 2015). Hal ini berdasarkan pada kesepakatan para ulama fikih.

Pendekatan Antropologi

Istilah antropologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. Antropologi juga merupakan cabang keilmuan yang berguna untuk memberikan ruang studi yang lebih elegan dan luas. Agar nilai-nilai dan pesan keagamaan bisa disampaikan pada masyarakat yang heterogen (ubaidillah, 2023). Adapun, objek kajian antropologi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik yang membahas mengenai makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya yang memiliki tiga pokok bahasan; arkeologi, linguistik, dan etnografi (ubaidillah, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa pendekatan antropologi yang digunakan yaitu dalam konteks antropologi sebagai ilmu budaya. Menurut Koentjaraningrat, dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* mengatakan bahwa antropologi memiliki tiga pokok pembahasan yang menguraikan tentang kebudayaan. *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari sebuah ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lainnya. *Kedua*, kebudayaan sebagai sebuah aktivitas kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015).

Adapun, dalam hal ini penulis menekankan bahwa tinjauan yang digunakan dalam menganalisa fenomena keagamaan ini tentu saja menggunakan definisi bentuk yang *kedua*, di mana wujud kebudayaan ini berupa tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, hari ke hari, dan tahun ke tahun, selalu mengikuti pola tertentu yang didasarkan pada adat tata kelakuan. Selanjutnya, wujud ini juga dapat diobservasi, didokumentasi, dan dikaji (Koentjaraningrat, 2015). Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam praktik ini juga dipengaruhi oleh bentuk ataupun wujud kebudayaan yang *pertama*, di mana semua tindakan ini bersumber dari sebuah ide, simbol, dan norma yang dipahami oleh masing-masing individu serta kelompok masyarakat.

Selanjutnya, guna memperkuat landasan teori penelitian ini. Penulis menggunakan teori dari seorang tokoh antropolog budaya asal Amerika yang bernama Clifford Geertz. Mengulas sedikit biografinya, Geertz lahir di San Fransisco, California, pada tahun 1926. Ketika ia telah menyelesaikan pendidikan SMA-nya, ia memasuki Antioch College di Ohio, di mana pada tahun 1950 ia memperoleh gelar B.A. dalam bidang filsafat. Dari kampus ini kemudian ia melanjutkan studi antropologi di Harvard University. Pada tahun kedua di Harvard, ia dan isterinya Hildred pergi ke pulau Jawa, Indonesia, lalu tinggal di sana selama dua tahun.

Tujuannya adalah mempelajari masyarakat multiagama, multiras yang kompleks di sebuah kota kecil. Setelah kembali ke Harvard, pada tahun 1956 Geertz memperoleh gelar doctor dari Harvard's Department of Social Relations dengan spesialisasi keilmuan antropologinya. Kemudian, untuk kedua kalinya Geertz dan istrinya kembali ke Asia Tenggara, Bali bertujuan untuk kerja lapangan. Namun, berbeda dengan Jawa yang dominan beragama Islam, Bali memiliki agama sendiri yang merupakan bentuk kepercayaan serta ritual yang menarik, dan sebagian besarnya diambil dari Hinduisme. Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan kerja lapangannya di Bali, Geertz menjadi anggota staf pengajar di University of Chicago selama sepuluh tahun. Lalu, pada tahun 1960 beliau menerbitkan buku berjudul *The Religion of Java*, sebuah catatan yang teliti dan cemerlang tentang kepercayaan, simbol, ritual, dan adat kebiasaan yang terdapat pada sebuah kota kecil tempat ia mengerjakan kerja lapangannya (Daniel, 2001).

Menurut Geertz, agama merupakan sebuah simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu, sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik. Jika mendefinisikan lebih luas lagi, menurut Geertz, sistem simbol ialah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang lain, yang bukan semata-mata merupakan masalah pribadi namun bersifat publik. Begitu juga dengan simbol-simbol keagamaan. Kemudian, simbol-simbol ini membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama. Maksudnya, agama dapat membuat seseorang merasakan sesuatu dan juga ingin melakukan sesuatu (Daniel, 2001).

Analisis Makna Spiritual Dalam Praktik Sujud Tilawah Pada Sholat Subuh Menurut Tinjauan Antropologi

Praktik pembacaan ayat sajadah yang disertai dengan sujud tilawah pada saat sholat subuh pada hari Jum'at di masjid Nurul Falah Koto Kociak merupakan sebuah tradisi keagamaan yang bisa ditinjau melalui pendekatan antropologis. Sebuah fenomena keagamaan yang dilakukan oleh jamaah yakni seorang imam dan para makmum masjid tersebut dapat dikaji sebagai hal yang unik, karena berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis bahwa tidak semua masjid yang ada di desa ini melakukan kebiasaan tersebut. Selain itu, tradisi ini juga sebagai kewajiban rutin yang dilakukan setiap hari Jum'at. Sehingga, penulis memahami bahwa fenomena ini merupakan sebuah kesadaran yang dimunculkan dalam diri individu masyarakat, yang berasal pada pemahaman terhadap suatu doktrin keagamaan yang dianutnya.

Menurut Geertz, bahwa terdapat unsur budaya dalam sebuah agama. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana ia menggambarkan bahwa kebudayaan sebagai "susunan arti" atau ide, yang dibawa oleh simbol, di mana tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap mereka. Karena dalam setiap kebudayaan terdapat berbagai macam sikap dan berbagai macam bentuk pengetahuan yang diteruskan, maka ada banyak pula "sistem budaya" untuk menerapkannya (Daniel, 2001). Dalam hal ini, termasuk juga bentuk praktik sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh setiap individu pada tatanan masyarakat tertentu yang memiliki kemajemukan dalam tata cara peribadatannya.

Kemudian, dalam kajian teoritis Geertz, mengatakan bahwa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, sistem makna, dan juga sistem nilai. Sistem pengetahuan diartikan sebagai aspek kognitif kebudayaan, sedangkan sistem yang lainnya dimaknai sebagai aspek evaluatif kebudayaan. Selanjutnya, aspek kognitif merupakan sebuah bentuk representasi yang diistilahkan dengan *model of* (model tentang), berbeda dengan yang pertama, bagian kedua ini disebut aspek evaluatif yang diartikan sebagai bentuk representasi yang dinamakan dengan *model for* (model untuk) (Daniel, 2001).

Model pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada atau yang sudah ada, misalnya praktik sujud tilawah yang dilakukan oleh jamaah masjid ini merupakan sebuah ritual yang sudah ada sejak lama dan terus dilestarikan hingga saat ini. Sehingga, dalam model ini sebuah struktur simbolis, misalnya pemaknaan pada ayat sajadah yang disesuaikan dengan sebuah struktur non simbolis berupa struktur fisik, misalnya, praktik sujud tilawah yang dilakukan dalam sholat subuh berjamaah.

Sedangkan, pada model kedua sistem evaluatif atau sistem nilai berupa *model for* (Geertz, 1999) yang tidak merepresentasikan suatu kenyataan yang sudah ada, akan tetapi sebuah realita yang masih perlu dibentuk dan diwujudkan. Hal ini dimaksudkan dengan sebuah tujuan atau hakikat makna dari pelaksanaan sujud tilawah ini, seharusnya dimaknai sebagai sebuah tindakan yang melahirkan tingkat ketaqwaan terhadap Allah, sehingga melahirkan sikap-sikap sosial yang lebih baik lagi yakni meningkatkan kebersamaan dan semangat dalam menjalankan ibadah-ibadah sunnah dalam ajaran agama.

Sebagai sebuah desa yang memiliki tatanan sosial keagamaan yang begitu taat dan patuh pada ajaran-ajaran agama Islam. Tentunya begitu banyak praktik-praktik ibadah khusus yang dilakukan oleh masyarakat di desa Koto Kociak, provinsi Sumatera Barat ini. Hal ini dilatar belakangi oleh kualitas strata pendidikan yang

cukup baik dan pemahaman agama yang amat begitu kental (*shaleh*). Sehingga, pada masyarakat tersebut ada banyak kebiasaan-kebiasaan dan budaya Islami yang dilestarikan selain dari yang penulis jelaskan di atas.

Dari penjelasan di atas, dapat dipertegas dengan pendapat yang dikemukakan salah satu tokoh. Menurut Ma'ruf, antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari manusia dan perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaannya, lebih lanjut untuk memahami agama. Posisi penting manusia dalam Islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia. Persoalan-persoalan yang dialami manusia adalah persoalan agama. Pergumulan dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaan (Ghazali dan Heri. 2017).

Dengan demikian memahami Islam yang telah berproses dalam sejarah dan budaya tidak akan lengkap tanpa memahami manusia. Hal itu disebabkan oleh realitas keagamaan sesungguhnya adalah realitas kemanusiaan yang terjawantahkan dalam dunia nyata. Terlebih dari itu, makna hakiki dari keberagaman adalah terletak pada interpretasi dan pengamalan agama. Oleh karena itu, antropologi sangat diperlukan untuk memahami Islam, sebagai alat untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan yang menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagaman manusia.

Pelaksanaan shalat subuh berjamaah yang disertai dengan sujud tilawah ini dilakukan pada setiap hari Jum'at. Ibadah ini pada awalnya, dilakukan tergantung kepada siapa imam yang akan memimpin sholat pada saat itu. Kebiasaan ini rutin dilakukan terkhusus pada hari Jum'at. Tradisi ini tentu saja memiliki landasan hukum yang jelas berupa Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum melaksanakan sujud tilawah itu wajib atau baik bagi orang yang membaca ayat-ayat sajadah ataupun yang mendengarkan ayat-ayat sajadah, baik itu disengaja maupun tidak disengaja (Ghazali dan Heri. 2017).

Selanjutnya, terkait dengan waktu pelaksanaan sujud tilawah dengan menggunakan ayat sajadah dalam sholat subuh ini juga mengkhususkan waktunya yaitu pada setiap hari Jum'at. Dalam hal ini, tentu saja imam sebagai pemimpin sholat memiliki ilmu dan landasan dalam melakukannya. Pada masjid Nurul Falah ini biasanya hanya terdapat satu orang imam tetap yang disebut juga 'garin'.

Adapun terkait dengan teknis pelaksanaan ibadah tersebut adalah: *pertama*, imam dan jamaah tidak sengaja memasang niat membaca ayat sajadah karena untuk melakukan sujud. Karena, apabila hal itu dilakukan, maka shalatnya batal apabila sujudnya dilakukan dengan sengaja. Namun, dikecualikan membaca surah as-Sajadah untuk sholat subuh pada hari Jum'at, karena hal itu termasuk disunnahkan. *Kedua*, yang melakukan sujud itu adalah orang yang membacanya, apabila yang membaca itu bukan dirinya (orang lain), maka ia tidak boleh ikut sujud. Sehingga, jika ia ikut sujud dengan sengaja dan mengetahui keharamannya maka shalatnya menjadi batal. *Ketiga*, kemudian bagi seorang makmum (jamaah) wajib mengikuti imam dalam sujud tilawah. Jika ia tidak mengikuti imam dengan sengaja dan mengetahui maka shalatnya batal (Sasmira, 2014).

Berdasarkan penerapan dari ketentuan di atas, para jamaah sholat subuh melakukan sujud tilawah ketika imam membaca ayat sajadah dan posisi jamaah mendengarkan ayat tersebut kemudian bersujud. Gerakan ini biasanya dilakukan pada rakaat pertama dalam sholat subuh, sehingga pada rakaat kedua imam biasanya menggunakan surah yang lain. Hal ini rutin dilakukan pada setiap sholat subuh di hari Jum'at, guna mengamalkan hadits atau sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Berbeda dengan kebiasaan shalat subuh berjamaah yang dilakukan pada masjid-masjid lainnya, tradisi unik ini hanya penulis temukan di masjid Nurul Falah Koto Kociak. Pembacaan ayat sajadah dan diikuti dengan sujud tilawah ini menjadi momentum mendalam tersendiri bagi para jamaah masjid tersebut. Mereka dengan penuh semangat dan antusias menjalankan amalan sunnah ini, selain mendapatkan keutamaan dari Allah SWT mereka juga merasa puas dengan adanya kebiasaan sunnah tersebut. Selain daripada itu, selesai pelaksanaan sholat subuh berjamaah akan diadakan juga pengajian berupa ceramah agama oleh ustadz, ketika setelah berdzikir dan berdo'a bersama.

KESIMPULAN

Beberapa uraian terkait bentuk ritual ibadah yang dilakukan oleh jamaah sholat subuh ini juga dapat digambarkan melalui teori Geertz, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, yang mana mengandung sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol yang memungkinkan adanya interpretasi. Sehingga, titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai-nilai yang dimungkinkan oleh simbol ini yang dinamakan sebagai makna. Selanjutnya, berangkat dari sebuah makna (spiritual, etis, sosial, dan lainnya) sebagai suatu instansi pengantara maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan merealisasikan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan yang dipraktikkan. Berdasarkan uraian penjelasan penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan sebuah kebiasaan, pola, tata cara, dalam beribadah di masyarakat desa yang mengamalkan hadits Rasulullah dengan mengharap keutamaan-keutamaan atau

faedah dalam pelaksanaannya. Dalam ajaran agama Islam praktik ibadah sholat dengan menggunakan sujud tilawah ini juga bukan merupakan sesuatu yang bersifat ‘wajib’, meskipun dilakukan secara rutin. Akan tetapi, hal ini merupakan ritual sunnah yang didasarkan pada pemahaman atas dogma agama.

DAFTAR REFERENSI

- Albab, A. U. (2022). Tradisi pembacaan Surat Al-Sajdah dengan sujud tilawah dalam salat subuh di hari Jum'at di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Jurnal Kajian Living Hadis*, 5(2), 258.
- Amri, T. (2015). Waktu shalat perspektif syar'i. *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 213–214.
- Ananda, Y., & Wendry, N. (2023). Pemahaman tekstualis ormas Islam terhadap hadis sujud tilawah. *Journal of Hadith Studies*, 2(1), 96.
- Geertz, C. (1999). *After the fact: Dua negeri, empat dasawarsa, satu antropologi* (ed. terj.). Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Ghazali, D. A., & Gunawan, H. (2017). *Studi Islam: Suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jusoh, M. B. B. (2019). *Jumlah rukun shalat fardhu: Studi komparatif Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'i*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasir, M. A. (2021). *Pembacaan Surah As-Sajdah dan sujud tilawah pada shalat subuh Jum'at di Pondok Pesantren As'Adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis)*. Skripsi.
- Nurish, A. (2019). *Agama Jawa setengah abad pasca-Clifford Geertz*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Pals, D. L. (2001). *Seven theories of religion* (ed. terj.). Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Reni, A. (2022). *Implementasi QS. As-Sajdah ayat 15 pada sujud tilawah di Masjid Asmaul Husna lingkungan Seganteng Karang Monjok (Studi Living The Qur'an)*. Skripsi.
- Sasmira. (2014). *Analisis pendapat Imam Abu Hanifah tentang sujud tilawah*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Ubadillah, A. (2023). *Studi Islam: Tinjauan studi Islam dari berbagai pendekatan ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.